

ANALISIS PERBEDAAN BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI HIBRIDA SL 8 SHS DENGAN PADI BUKAN HIBRIDA DI KECAMATAN JATITUJUH, KABUPATEN MAJALENGKA

Laras Sirly Safitri¹

¹Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian, Universitas Subang

¹Email: larasafitri@unsub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan biaya dan pendapatan dari usahatani padi hibrida SL 8 SHS dengan usahatani padi bukan hibrida. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan satuan analisis yaitu petani yang mengusahakan padi hibrida dan padi bukan hibrida. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan usahatani padi hibrida dan padi bukan hibrida digunakan uji beda dua rata-rata dua sampel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) biaya total usahatani padi hibrida sebesar Rp 12.046.692 per hektar lebih besar dari biaya total usahatani padi bukan hibrida yaitu sebesar Rp 9.968.000 per hektar; (2) usahatani padi hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp 17.419.801 per hektar, dengan nilai R/C 2,54. Sementara usahatani padi bukan hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.045.782 per hektar, dengan nilai R/C 1,94; (3) terdapat perbedaan biaya usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per hektar, dimana nilai beda rata-rata biaya usahatannya sebesar Rp 2.078.891; (4) terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per hektar, yaitu sebesar Rp 9.374.018.

Kata Kunci : biaya, padi hibrida, penerimaan, pendapatan

PENDAHULUAN

Masalah kemandirian pangan harus diarahkan pada kekuatan ekonomi domestik, yang menyediakan pangan bagi seluruh rakyat, terutama dari produksi dalam negeri, dalam jumlah dan keanekaragaman yang mencukupi serta terjangkau dari waktu ke waktu. Program ketahanan pangan dan teknologi yang digunakan selama ini

kemungkinan belum dapat mencapai tujuan tersebut terbukti dengan adanya impor beras dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu program yang digulirkan pemerintah pada tahun 2007 ini adalah peningkatan produksi beras dua juta ton melalui Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). P2BN merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun pertanian tangguh dengan memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui upaya

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Pada prakteknya, teknologi yang diintroduksi salah satunya adalah padi hibrida (Anonim, 2007).

Padi hibrida adalah suatu galur padi yang merupakan keturunan pertama dari suatu persilangan antara dua galur padi yang berbeda. Keturunan pertama yang dihasilkan menunjukkan gejala heterosis yang memberikan produktivitas yang lebih tinggi (Suprihatno, 2003). Pengembangan varietas padi hibrida secara komersial setidaknya didasarkan atas dua hal, yaitu keunggulan varietas hibrida tersebut dan kemudahan produksi benihnya. Keunggulan varietas padi hibrida didasarkan atas fenomena *heterosis* yang diharapkan muncul, terutama potensi hasil, sedangkan kemudahan produksi benih dapat dilakukan dengan penggunaan galur mandul jantan dengan karakter pembungaan yang mendukung persilangan alami.

Selain itu, lambatnya pertumbuhan produksi padi juga disebabkan karena varietas padi yang umum ditanam oleh petani pada saat ini, mempunyai daya hasil yang relatif tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 4,5 - 6 ton/ha gabah kering, misalnya IR 64 yang dilepas pada tahun 1986 dan masih umum dipakai sampai saat ini, hanya mampu mencapai 5 ton/ha gabah kering. Dengan daya hasil seperti ini, tentunya tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan gabah jika berbagai *'input'* produksi (seperti irigasi dan pupuk berimbang)

diberikan, berhubung rata-rata produktivitas padi nasional baru mencapai 4,6 ton/ha (Departemen Pertanian, 2006) atau sudah mendekati daya hasil maksimal kultivar-kultivar padi tersebut.

Perkembangan teknologi pemuliaan tanaman padi pada saat ini, akan menemukan informasi dari berbagai sumber bahwa padi yang berdaya hasil tertinggi saat ini dimiliki oleh padi hibrida. Cina dikenal sebagai pengembang padi hibrida pertama kali sejak tahun 1976, dengan potensi produksi yang pada awalnya rendah dan belakangan diperoleh sejumlah kultivar padi hibrida yang mempunyai produktivitas mencapai 11,4 ton/ha - 12,6 ton/ha gabah kering.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis besarnya biaya dan pendapatan usahatani padi hibrida SL 8 SHS dan padi bukan hibrida.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Sri Binangkit di desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Objek penelitian adalah petani yang mengusahakan usahatani padi hibrida dan bukan hibrida pada musim tanam tahun 2008/2009. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai September 2010.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Sri Binangkit

di desa Jatitengah, kecamatan Jatitujuh. kabupaten Majalengka. Objek penelitian adalah petani yang mengusahakan usahatani padi hibrida dan bukan hibrida pada musim tanam tahun 2009/2010. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai September 2011.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh data jumlah petani di Kelompok Sri Binangkit Desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka sebanyak 59 orang (terdiri petani yang mengusahakan padi hibrida sebanyak 20 orang dan petani yang mengusahakan padi bukan hibrida sebanyak 39 orang). Penarikan sampel dilakukan secara sensus, artinya semua petani padi hibrida dan bukan hibrida Kelompok Tani Sri Binangkit dijadikan sampel.

Secara garis besar data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh peneliti dari hasil studi pustaka dan instansi, lembaga terkait dalam bentuk laporan atau hasil kajian yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis

Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif untuk menentukan biaya produksi yang dikeluarkan

selama proses produksi berlangsung dan penerimaan hasil setelah dikalikan dengan harga satuan setempat.

1. Penerimaan Usahatani
 $Penerimaan = Py \cdot Y$
2. Biaya Total Usahatani
 $TC = TFC + TVC$
3. Pendapatan Usahatani
 $NR = TR - TC$

Analisis Varian (*Anova*) digunakan untuk mengetahui perbedaan produktivitas, biaya usahatani dan pendapatan usahatani padi hibrida dan bukan hibrida. Sementara untuk menguji signifikansi, maka analisis data dilanjutkan dengan menggunakan Uji t pada taraf nyata 5 persen.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

1) Umur Petani Responden

Hasil wawancara menunjukkan bahwa umur petani responden berkisar antara 28 – 69 tahun, dengan rata-rata 50 tahun. Keadaan umur petani sebagian besar antara 39 – 49 tahun sebanyak 21 tahun (35,59%), petani yang berumur antara 28 – 38 tahun sebanyak 14 orang (23,73%), petani yang berumur antara 50 – 60 tahun sebanyak 18 orang (30,51%) dan sisanya petani yang berumur di atas 60 tahun sebanyak 6 orang (10,17%).

2) Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden pada umumnya masih tergolong rendah, petani responden sebagian besar tamatan Sekolah Dasar 37 (62,68%), tidak tamat SD sebanyak 11 orang (18,64%), tamatan SMP sebanyak 7 orang (11,87%), dan tamatan SMA sebanyak 4 orang (6,68%).

3) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani responden dalam berusahatani di daerah penelitian berkisar antara 4 – 27 tahun. Sebagian besar berpengalaman antara 16 – 21 tahun sebanyak 27 orang (45,76%) pengalaman petani peserta yang berpengalaman usahatani antara 4 – 9 tahun sebanyak 8 orang (13,56%), berpengalaman antara 10 – 15 tahun sebanyak 18 orang (30,51%), dan sisanya petani responden yang berpengalaman usahatani antara 22 – 27 tahun sebanyak 6 orang (10,17%).

4) Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar antara 1 – 6 orang dengan rata-rata sebanyak 4 orang per KK. Petani responden di daerah penelitian sebagian besar mempunyai tanggungan keluarga antara 3 – 4 jiwa per kepala keluarga, yaitu sebanyak 28 orang (47,46%), dan sebagian kecil petani yang mempunyai tanggungan keluarga antara 1 - 2 orang per kepala

keluarga sebanyak 15 orang (25,42%).

5) Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani responden adalah berkisar 0,20 - 1,250 ha, dengan rata-rata 0,50 ha. Dari hasil penelitian diperoleh petani peserta yang mempunyai luas lahan garapan kurang dari 0,50 ha yaitu sebanyak 26 orang (44,07%), luas lahan antara 0,50 ha – 0,90 ha sebanyak 24 orang (40,68%) dan mempunyai luas lahan lebih besar dari 0,90 ha sebanyak 9 orang (15,25%).

6) Penerapan Faktor Produksi

Petani padi hibrida menggunakan benih padi varietas SL8 SHS antara 20 – 25,71 kg/ha atau rata-rata sebesar 22,77 kg/ha, sedangkan petani padi bukan hibrida menggunakan benih padi varietas IR 64 antara 20 - 30 kg/ha, atau rata-rata sebesar 26,16 kg/ha.

Jumlah takaran pupuk masih beragam, yakni dari 225 – 325 kg Urea/ha atau rata-rata 300 kg Urea/ha untuk petani padi hibrida, dan 264,10 kg Urea/ha untuk petani padi bukan hibrida. Petani padi hibrida tidak menggunakan pupuk SP36, sedangkan padi bukan hibrida menggunakan pupuk SP36 berkisar antara 100 – 225 kg SP36/ha atau rata-rata 139,87 kg SP36/ha, sedangkan pupuk KCl, petani padi hibrida menggunakan pupuk KCl berkisar antara 75 –

100 kg KCl, atau rata-rata 90,75 kg KCl/ha, sedangkan petani padi bukan hibrida menggunakan pupuk KCl antara 60 – 125 kg KCl/ha atau rata-rata 88,97 kg KCl/ha. Petani padi hibrida menggunakan pupuk NPK rata-rata 200 kg NPK/ha, sedangkan petani padi bukan hibrida dalam usahataniya tidak menggunakan pupuk NPK.

Selain pupuk Urea, SP36, KCl dan KCl, digunakan pupuk pelengkap cair dan zat pengatur tumbuh. Petani padi hibrida menggunakan pupuk pelengkap cair antara 1,43 – 3,33 l/ha, atau rata-rata 2,24 l/ha, sedangkan zat pengatur tumbuh antara 0,71 – 1,67 l/ha, atau rata-rata sebesar 1,14 l/ha. Petani padi bukan hibrida menggunakan pupuk pelengkap cair antara 0 – 1,15 l/ha, atau rata-rata sebesar 0,39 l/ha, sedangkan zat pengatur tumbuh tidak digunakan.

Keragaan penerapan sarana produksi, terutama insektisida dan fungisida, adalah sebagai berikut : (a) penggunaan insektisida oleh petani padi hibrida antara 0,5 – 2,14 l/ha atau rata-rata sebanyak 1,22 l/ha, sedangkan fungisida berkisar antara 0,33 – 2,83 l/ha, atau rata-rata sebanyak 1,19 l/ha, (b) penggunaan insektisida oleh petani padi bukan hibrida antara 0,5 – 2,50 l/ha atau rata-rata sebanyak 1,16 l/ha, sedangkan fungisida berkisar antara 0,25 – 2,31 l/ha, atau rata-rata sebanyak 1,15 l/ha.

Penggunaan tenaga kerja, mulai dari pengolahan tanah, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pasca panen, petani padi hibrida menggunakan tenaga kerja berkisar antara 117 – 217 HOK/ha, atau rata-rata sebesar 174,13 HOK/ha, sedangkan petani padi bukan hibrida berkisar antara 150 – 195 HOK/ha, atau rata-rata sebesar 169,83 HOK.

Produksi padi yang dihasilkan petani padi hibrida berkisar antara 8.065 – 11.562 kg/ha, atau rata-rata sebesar 9.824 kg/ha (9,83 ton/ha), sedangkan padi yang dihasilkan petani padi bukan hibrida berkisar antara 5.124 – 7.050 kg/ha atau rata-rata sebesar 5.963 kg/ha (5,96 ton/ha).

Analisis Usahatani Padi Hibrida dan Bukan Hibrida

1) Biaya Usahatani Padi Hibrida dan Bukan Hibrida

Rata-rata biaya usahatani padi hibrida dan bukan hibrida sebagai berikut :

1. Biaya sarana produksi usahatani padi hibrida sebesar Rp. 3.059.603 per hektar lebih besar dari biaya sarana produksi usahatani padi bukan hibrida yaitu sebesar Rp 1.189.590 per hektar. Hal ini disebabkan pada usahatani padi hibrida, petani menggunakan benih hibrida unggul, dengan harga benih Rp. 50.000 per kg lebih mahal

dibandingkan dengan petani padi bukan hibrida dengan menggunakan benih IR 64 dengan harga benih Rp. 6.000 per kg. Selain itu dalam penggunaan pupuk, pada petani padi hibrida menggunakan pupuk NPK dan Zat pengatur Tumbuh (ZPT), sedangkan pada usahatani padi bukan hibrida tidak menggunakan pupuk NPK dan ZPT, oleh karena itu jumlah total biaya sarana produksi padi hibrida lebih besar dibandingkan usahatani padi bukan hibrida.

2. Biaya tenaga kerja usahatani padi hibrida sebesar Rp. 5.223.946 lebih besar bila dibandingkan dengan usahatani padi bukan hibrida sebesar Rp. 5.095.026, terdapat selisih biaya tenaga kerja sebesar Rp. 128.920 (2,53%)
3. Biaya total usahatani padi hibrida sebesar Rp. 12.046.692 lebih besar bila dibandingkan dengan biaya total usahatani padi bukan hibrida yaitu sebesar Rp. 9.968.000, terdapat selisih biaya total antara usahatani padi hibrida dan padi bukan hibrida sebesar Rp. 2.078.891 (20,86%).

2) Penerimaan Usahatani Padi Hibrida dan Padi Bukan Hibrida

Penerimaan usahatani padi hibrida sebesar Rp. 30.156.640 per hektar lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi bukan hibrida sebesar 18.013.783, terdapat selisih penerimaan usahatani sebesar Rp. 12.142.857 (67,41%). Hal ini

disebabkan pada usahatani padi hibrida lebih intensif dalam pemeliharaan usahatannya, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Di samping itu harga jual padi hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan harga padi bukan hibrida, sehingga menyebabkan penerimaan usahatani padi hibrida lebih tinggi. Rata-rata perbedaan produksi per hektar yang diperoleh antara petani padi hibrida ini disebabkan petani padi hibrida umumnya lebih intensif dalam melakukan usahatannya, terutama dalam pengamatan hama dan penyakit, sedangkan pada petani bukan hibrida kurang intensif dalam pemeliharaan usahatannya, sehingga hasil yang diperoleh petani bukan hibrida relatif lebih kecil dibandingkan dengan petani bukan hibrida.

3) Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Bukan Hibrida

Pendapatan dari masing-masing usahatani tersebut sebagai berikut :

1. Pada usahatani padi hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 17.419.801 per hektar per musim, dengan nilai R/C 2,54. Artinya dengan pengeluaran biaya usahatani padi hibrida yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00, maka akan diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp. 2,54.
2. Pada usahatani padi bukan hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.045.782 per hektar per musim, dengan nilai R/C 1,94. Artinya

dengan pengeluaran biaya usahatani padi bukan hibrida yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00, maka akan diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp. 1,94.

Analisis Perbedaan Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Padi Bukan Hibrida

1) Perbedaan Biaya Usahatani Padi Hibrida dengan Padi Bukan Hibrida

Berdasarkan hasil analisis varian biaya usahatani padi hibrida dengan biaya usahatani padi bukan hibrida per hektar per musim menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 57,00 lebih besar dari nilai $F_{0.05}$ sebesar 4,001, berarti terdapat perbedaan biaya usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida yang nyata.

Terdapat perbedaan biaya usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per hektar per musim, nilai beda dua rata-rata biaya usahatani padi hibrida dengan padi bukan hibrida sebesar Rp. 2.078.891, dengan t_{hitung} sebesar 11,72 lebih besar dari nilai $t_{0.05 (57)}$ sebesar 2,009 pada taraf nyata 0,05.

2) Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dengan Padi Bukan Hibrida

Berdasarkan hasil analisis varian pendapatan usahatani padi hibrida dan padi bukan hibrida per hektar

per musim nilai F_{hitung} sebesar 124,26 lebih besar dari nilai $F_{0.05}$ sebesar 4,001, berarti terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi hibrida dengan pendapatan padi bukan hibrida yang nyata.

Terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per hektar per musim, dengan nilai beda dua rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 9.374.018, dengan t_{hitung} sebesar 11,15 lebih besar dari nilai $t_{0.05(57)}$ sebesar 4,001 pada taraf nyata 0,05.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total usahatani padi hibrida sebesar Rp. 12.046.692 per hektar lebih besar bila dibandingkan dengan biaya total usahatani padi bukan hibrida yaitu sebesar Rp. 9.968.000 per hektar
2. Usahatani padi hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 17.419.801 per hektar, dengan nilai R/C 2,54. Sedangkan Usahatani padi bukan hibrida memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.045.782 per hektar, dengan nilai R/C 1,94.
3. Terdapat perbedaan biaya usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per hektar, nilai beda dua rata-rata biaya usahatani sebesar Rp. 2.078.891
4. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara padi hibrida dengan padi bukan hibrida per

hektar, nilai beda dua rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 9.374.018.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Secara ekonomi usahatani padi hibrida sangat menguntungkan, maka perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan cara menambah pengembangan penanaman padi hibrida
2. Perlu dukungan instansi terkait, dalam hal ini dukungan PPL untuk ikut mempromosikan padi hibrida dalam rangka memperluas areal tanam dan pendapatan petani padi hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2007. *Daerah Perkembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Tanaman Pangan.
- Departemen Pertanian. 2006. *Pengembangan Padi Hibrida untuk Meningkatkan Produksi Beras*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Heriyanto, W.A., Zakaria, dan Moh. Nur. 2008. *Analisis Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Hibrida SL 8 SHS dengan Padi Non Hibrida Di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Tanjungkarang.
- Ken, S. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Soekartawi. 2001. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarno. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeratno. 1993. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprihatno, B. 2003. Hasil-hasil Penelitian Padi Hibrida di Daerah Pengairan Tajum. *Prosiding Temu Alih Teknologi Pertanian*. Badan Litbang Pertanian, Balittan Sukamandi
- Syafaruddin. 2008. *Analisis Perbedaan Tingkat Penerapan Budidaya, Produktivitas dan Pendapatan Padi Hibrida dan Non Hibrida Di Desa Karya Jitu Mukti Kecamatan Rawa Jitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Tanjungkarang